ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2697-2707

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Dimensi Kognitif Penghafal Al-Qur'an Usia Dini: Perspektif Pengetahuan Intuitif-Presensial dan Diskursif

Muwahidah Nur Hasanah [1]✉, Agus Sriyanto[2], Tuhrotul Faizah[3], Ira Wahyu Lestari[4], Fauziah Hasan[5]
[1] Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, Indonesia
[2 3 4] Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, Indonesia
[5] Fakulti Kepemimpinan dan Pengurusan, USIM Malaysia, Malaysia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi kognitif penghafal Al-Qur'an usia dini melalui dua konsep epistemologi Islam, yaitu Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, menganalisis 30 sumber primer dan sekunder berupa buku filsafat Islam serta artikel jurnal terindeks tentang psikologi kognitif anak usia dini yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kedua konsep pengetahuan tersebut dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kognitif yang terbentuk melalui penghafalan Al-Qur'an pada anak usia dini tidak hanya berkontribusi pada kemampuan hafalan, tetapi juga pada aspek perkembangan kognitif yang lebih luas, meliputi bahasa, perhatian, dan pemahaman. Selain itu, ditemukan bahwa Ilmu Hudhuri lebih dominan berperan pada tahap awal tahfidz, sementara Ilmu Hushuli menjadi semakin relevan seiring pertumbuhan kognitif anak. Temuan ini menegaskan pentingnya perancangan program tahfidz usia dini secara bertahap, dengan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan pergeseran dominasi kedua jenis pengetahuan tersebut. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik PAUD dalam menyusun strategi pembelajaran tahfidz yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: *Dimensi Kognitif, Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini, Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli*

Abstract

This study aims to analyze the cognitive dimensions of early childhood Qur'an memorizers through two concepts of Islamic epistemology, namely Ilmu Hudhuri and Ilmu Hushuli. This is a qualitative library research analyzing 30 primary and secondary sources, including Islamic philosophy books and indexed journal articles on early childhood cognitive psychology published between 2015 and 2025. Data were analyzed thematically to identify the relationship between the two knowledge concepts and children's cognitive developmental stages. The findings show that the cognitive dimensions formed through early Qur'an memorization contribute not only to memorization ability but also to broader cognitive development, including language, attention, and comprehension. Furthermore, Ilmu Hudhuri was found to be more dominant in the early stages of tahfidz, while Ilmu Hushuli becomes increasingly relevant as children's cognitive development progresses. These findings underscore the importance of designing early childhood tahfidz programs in stages, adapting instructional approaches to the shifting dominance of these two forms of knowledge. This study offers practical implications for early childhood educators in developing tahfidz learning strategies aligned with children's cognitive developmental stages

Keywords: *Cognitive Dimension, Tahfidz Al-Qur'an Early childhood, Hudhuri and Hushuli*

Copyright (c) 2026 Muwahidah Nur Hasanah, Agus Sriyanto, et. al
✉ Corresponding author :
E-mail address : agusver123@gmail.com (Ngawi, Indonesia)
Received 23 July 2026, Accepted 23 August 2026, Published 23 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini telah menjadi fenomena yang semakin meluas di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pondok pesantren tahfidz hingga sekolah umum berbasis Islam, secara aktif mendorong program hafalan sejak usia dini. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Yanbu'ul Qur'an Kudus misalnya, bahkan membuka kelas khusus dengan batas usia maksimal tujuh tahun (Mukminin, 2022). Lembaga-lembaga non-tahfidz pun turut menetapkan target hafalan tertentu bagi peserta didiknya (Sriyanto et al., 2023). Fenomena ini menarik untuk dikaji secara mendalam dari sisi kognitif, khususnya menyangkut bagaimana anak usia dini mampu menyimpan dan memanggil kembali (*recall*) ribuan ayat secara verbatim, sementara kapasitas memori kerja, atensi, dan pemrosesan bahasa mereka secara teoretis masih dalam tahap perkembangan awal. Menurut Rohmah, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir mereka masih bersifat simbolis, egosentris, dan belum mampu melakukan operasi logis yang kompleks (Rohmah, 2025). Pertanyaannya adalah: bagaimana sesungguhnya proses kognitif yang berlangsung ketika anak usia dini menghafal Al-Qur'an, sementara kapasitas kognitif mereka secara teoretis masih sangat terbatas?

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada tuntutan pendidikan kontemporer. Dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, kemampuan mengingat (remembering) ditempatkan pada level kognitif paling dasar atau yang dikenal sebagai low order thinking skills (LOTS) (Nafiati, 2021). Sementara itu, kurikulum pendidikan nasional, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, secara tegas mendorong pembelajaran berbasis high order thinking skills (HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sejalan dengan tuntutan keterampilan abad XXI yang dikenal dengan kompetensi 4C: critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (Sartika et al., 2024). Dalam kerangka ini, aktivitas menghafal Al-Qur'an secara harfiah tampak hanya melatih keterampilan kognitif tingkat rendah, yang berpotensi menimbulkan ketegangan antara praktik tradisi Islam dengan tuntutan modernitas global.

Sebagian kalangan berasumsi bahwa menghafal Al-Qur'an hanyalah aktivitas kognitif tingkat rendah (Low Order Thinking Skills/LOTS), karena prosesnya dianggap sebatas pengulangan dan penyimpanan informasi secara verbatim tanpa melibatkan pemahaman, analisis, atau evaluasi yang menjadi ciri kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Namun demikian, pernyataan tersebut tidak dapat diterima begitu saja. Kenyataan empiris menunjukkan bahwa banyak penghafal Al-Qur'an yang justru memiliki kecerdasan intelektual dan prestasi akademik yang menonjol. Para penghafal Al-Qur'an anak usia dini pun tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan adaptif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat dimensi kognitif lain yang bekerja dalam proses tahfidz Al-Qur'an, yang tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui teori kognitif Barat. Teori-teori kognitif konvensional, yang bersumber dari tradisi epistemologi Barat, cenderung membatasi pemahaman tentang pengetahuan pada hal-hal yang dapat diobservasi, diukur, dan diverifikasi secara empiris. Akibatnya, dimensi-dimensi kognitif yang bersifat transenden dan spiritual yang justru menjadi inti dari praktik tahfidz Al-Qur'an luput dari jangkauan analisisnya.

Di sinilah epistemologi Islam menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan relevan. Tradisi keilmuan Islam memandang pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga dari intuisi dan kehadiran spiritual yang terintegrasi dalam kesadaran manusia (Hafiz & Rijal, 2024). Ilmu Hushuli adalah pengetahuan yang diperoleh melalui perantara observasi, pengajaran, penalaran, dan pemahaman konseptual yang bersifat diskursif. Inilah bentuk pengetahuan yang dominan dalam tradisi keilmuan Barat, di mana subyek dan obyek ilmu berada dalam posisi yang terpisah (Supandi & Hakim, 2024). Sebaliknya, Ilmu Hudhuri adalah pengetahuan yang hadir secara langsung dalam kesadaran subyek pengetahuan yang bersifat noetikal dan diperoleh bukan melalui intermediasi konseptual, melainkan melalui kehadiran (hudur) obyek itu sendiri di dalam diri sang subyek (Nur Hadi Ihsan, Martin Putra Perdana, 2022). Dalam perspektif ini, proses menghafal Al-Qur'an tidak sekadar merupakan aktivitas memorisasi mekanis, melainkan sebuah pengalaman kognitif yang melibatkan kehadiran makna secara intuitif dalam kesadaran anak.

Meskipun diskursus tentang Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli telah cukup berkembang dalam kajian filsafat Islam, penerapannya secara spesifik untuk memahami proses kognitif penghafal Al-Qur'an usia dini masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak mengkaji tahfidz dari perspektif psikologi kognitif konvensional, metode pembelajaran, atau dampaknya terhadap prestasi akademik secara umum. Belum ada kajian yang secara sistematis memetakan bagaimana kedua bentuk pengetahuan tersebut bekerja secara sinergis dalam membentuk dimensi kognitif anak usia dini selama proses tahfidz berlangsung. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan dan urgensi penelitian ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dimensi kognitif yang terbentuk selama proses tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini melalui perspektif Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli, khususnya bagaimana kedua bentuk pengetahuan tersebut berperan dalam setiap tahap perkembangan kognitif anak serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam membentuk kapasitas intelektual dan spiritual anak secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda: secara teoretis memperkaya khazanah epistemologi Islam dalam kajian pendidikan anak usia dini, dan secara praktis memberikan landasan konseptual bagi pengembangan metode tahfidz yang lebih integratif dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Metodologi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: 1) penelusuran literatur menggunakan katalog perpustakaan, database online (Google Scholar, Scopus, DOAJ), dan mesin pencari akademik; 2) dokumentasi, yaitu mencatat informasi penting dari sumber yang ditemukan ke dalam kartu data; 3) pengelompokan data berdasarkan sub-tema yang relevan (dimensi kognitif, Ilmu Hudhuri, Ilmu Hushuli, tahapan perkembangan anak). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: 1) kartu data untuk mencatat informasi bibliografis dan substansi tiap sumber secara terstruktur; 2) matriks perbandingan untuk memetakan persamaan dan perbedaan perspektif antar sumber; 3) diagram konsep untuk memetakan hubungan antar ide. Ketiga instrumen ini divalidasi melalui expert judgment oleh pembimbing/ahli epistemologi Islam dan psikologi perkembangan anak sebelum digunakan untuk memastikan kesesuaian kategori analisis dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah: 1) reduksi data, yaitu memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian; 2) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram konsep; 3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi dan sintesis data. Pendekatan analisis yang digunakan meliputi hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks terkait Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli, komparatif untuk membandingkan berbagai perspektif tentang dimensi kognitif anak penghafal Al-Qur'an, dan reflektif untuk mengaitkan temuan dengan konteks pendidikan tahfidz kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui tiga strategi operasional: 1) triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan temuan dari minimal tiga jenis sumber berbeda (buku filsafat Islam, artikel psikologi kognitif, dan literatur metode tahfidz) untuk setiap kategori tema guna memastikan konsistensi interpretasi; 2) pemeriksaan sejawat (peer debriefing), dilakukan melalui diskusi terstruktur dengan dosen pembimbing dan/atau pakar epistemologi Islam pada setiap tahap kategorisasi data untuk menguji objektivitas interpretasi; 3) kecukupan referensial, dipastikan dengan menetapkan jumlah minimum 30 sumber yang mencakup proporsi seimbang antara sumber filsafat Islam klasik-kontemporer dan sumber psikologi kognitif kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis isi terhadap 30 sumber pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama yang menjawab tujuan penelitian. Pertama, dimensi kognitif anak penghafal Al-Qur'an usia dini terbentuk melalui tiga jalur yang saling terkait: memori (*encoding-storage-retrieval*), bahasa (*phonological awareness dan reading readiness*), serta atensi/fungsi eksekutif (*sustained attention dan self-regulation*). Kedua, ketiga jalur kognitif tersebut secara epistemologis berada pada ranah Ilmu Hushuli yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui perantara guru, metode, dan pengulangan terstruktur. Ketiga, keberlanjutan dan kebermaknaan hafalan (*retention*) baru tercapai ketika Ilmu Hushuli bertransformasi menjadi Ilmu Hudhuri, yaitu penghayatan yang hadir langsung dalam kesadaran anak berupa kedekatan emosional dan kelekatan spiritual terhadap Al-Qur'an. Ringkasan pemetaan temuan terhadap literatur pendukung disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Sintesis Temuan Berdasarkan Dimensi Kognitif dan Jumlah Sumber Pendukung

Dimensi Kognitif	Temuan Utama	Basis Epistemologis	Jumlah Sumber Pendukung
Memori (encoding-storage-retrieval)	Kapasitas memori berkembang bertahap sesuai usia; ziyadah-muroja'ah menstimulasi memori jangka panjang	Ilmu Hushuli	7
Bahasa (phonological awareness, reading readiness)	Talaqqi mempercepat penguasaan fonemis dan kesiapan membaca; transisi	Ilmu Hushuli	6

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

Dimensi Kognitif	Temuan Utama	Basis Epistemologis	Jumlah Sumber Pendukung
	LOTS→HOTS terjadi melalui pemahaman kontekstual		
Atensi & fungsi eksekutif	Latihan tahfidz meningkatkan sustained attention dan self-regulation; berkorelasi dengan kesiapan sekolah	Ilmu Hushuli	6
Penghayatan spiritual	Kedekatan emosional dan afeksi terhadap Al-Qur'an terbentuk melalui suasana belajar yang nyaman dan keteladanan	Ilmu Hudhuri	5
Integrasi Hushuli-Hudhuri	Retensi hafalan bertahan lama hanya ketika hushuli bertransformasi menjadi hudhuri	Hushuli → Hudhuri	6

Dimensi Kognitif Anak Usia Dini dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an

Perkembangan kognitif anak usia dini berpusat pada kapasitas untuk menerima, mengolah, menyimpan, dan memanggil kembali informasi dari lingkungannya. Berdasarkan perspektif perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada fase praoperasional. Fase ini ditandai oleh dominasi kemampuan berpikir simbolik, penalaran intuitif, serta pola rekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman konkret secara berulang. Dalam konteks ini, program tahfidz Al-Qur'an melalui aktivitas menyimak (*auditory*), meniru (*imitating*), dan melafalkan secara konsisten merupakan stimulasi eksternal yang selaras dengan karakteristik perkembangan tersebut. Menghafal Al-Qur'an pada usia dini sejatinya merupakan aktivitas mental kompleks yang melibatkan serangkaian operasi kognitif tingkat tinggi, bukan sekadar reproduksi verbal mekanis.
Proses tahfidz mengintegrasikan tiga tahapan utama pemrosesan informasi dalam memori manusia:

1. Encoding: Proses penerimaan dan pengkodean stimuli auditori maupun visual dari bacaan Al-Qur'an.
2. Storage: Retensi atau penyimpanan informasi di dalam sistem memori anak.
3. Retrieval: Pengaktifan kembali kode memori saat anak melakukan setoran hafalan (*ziyadah*).

Temuan neuropsikologis mengenai working memory anak menunjukkan bahwa kapasitas memori audio-spasial terus berkembang seiring usia, di mana anak-anak yang lebih muda masih sangat bergantung pada ciri-ciri perseptual stimulus sebelum mampu melakukan pengkodean verbal secara mandiri pada usia yang lebih matang (Setti et al., 2021). Kapasitas mengintegrasikan informasi dari berbagai modalitas indera (*multisensory integration*) yang menjadi dasar mengapa metode multisensori efektif dalam tahfidz juga terbukti belum matang sepenuhnya pada masa kanak-kanak awal, melainkan terus berkembang seiring pematangan struktur otak hingga usia sekolah (Dionne-dostie et al., 2015). Hal ini memperkuat argumen bahwa tahapan encoding-storage-retrieval dalam tahfidz bukan proses yang seragam pada semua usia, melainkan berkembang secara bertahap sejalan dengan kematangan sistem memori anak.

Melalui aktivitas menambah hafalan baru (*ziyadah*) dan mengulang hafalan secara terstruktur (*muroja'ah*), kapasitas fungsi eksekutif otak anak seperti retensi memori jangka panjang (*long-term memory*), selektivitas atensi, dan kecepatan pemrosesan informasi dapat terstimulasi secara optimal. Penelitian pada anak usia dini menunjukkan bahwa kapasitas atensi bukanlah kemampuan yang statis, melainkan dapat ditingkatkan secara terukur melalui teknik pembiasaan bertahap (*shaping*), sehingga anak menjadi lebih siap menghadapi tuntutan instruksional yang kompleks (Salma & Kurniawati, 2023).

Aktivitas mental dalam mempertahankan hafalan ini secara simultan melatih kemampuan anak dalam mengikuti instruksi pembelajaran yang kompleks (Shalliya & Naldo, 2025). Secara psikologis, konsolidasi informasi ke dalam memori jangka panjang tidak terjadi secara otomatis, melainkan bergantung pada tingkat atensi dan keterlibatan aktif subjek. Kompetensi sosial-emosional yang berkembang bersamaan dengan regulasi atensi ini turut menjadi prediktor penting keberhasilan anak dalam menghadapi tuntutan belajar di lingkungan formal, sebagaimana ditunjukkan oleh pemetaan sistematis program-program social and emotional learning (SEL) pada jenjang prasekolah yang secara konsisten mengaitkan kematangan sosial-emosional dengan kesiapan sekolah anak (Djamnezhad et al., 2021). Aktivitas mengulang ayat secara terstruktur memberikan penguatan mekanis pada pembentukan jejak memori (*memory trace*) di otak, sehingga memori yang terbentuk bersifat fungsional dan bermakna (Lilawati, 2025).

Anak membangun struktur pengetahuan awalnya melalui pemodelan auditori yang diberikan oleh guru, yang kemudian dikonsolidasikan lewat repetisi yang ajek (Fadjaritha et al., 2022). Di samping memperkuat aspek memori, program tahfidz terbukti efektif meningkatkan konsentrasi dan penyelesaian tugas-tugas

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

kognitif lainnya (Hidayah, 2023). Studi longitudinal terhadap anak dengan gangguan regulasi diri turut menegaskan bahwa kapasitas mengendalikan impuls dan mempertahankan fokus terbentuk secara bertahap sejak masa kanak-kanak awal, dan sangat dipengaruhi oleh konsistensi stimulasi lingkungan. Secara linguistik, latihan ini menstimulasi kesadaran fonologis (*phonological awareness*) anak dalam mengenali dan memproduksi bunyi bahasa secara presisi. Pendekatan talaqqi, misalnya, menuntun anak mengenali simbol bunyi secara bertahap, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman linguistik mereka (Prathiwi & Syamsudin, 2022).

Efektivitas proses kognitif ini sangat bergantung pada strategi pengajaran yang digunakan. Penerapan metode multisensori yang mengintegrasikan aspek auditori, visual, dan kinestetik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak sekaligus menjaga stabilitas hafalan secara berkelanjutan (Faqihuddin et al., 2024); (Baqi & Asterisk, 2022).

Perkembangan Bahasa dan Pemahaman Anak Melalui Tahfidz Al-Qur'an

Proses tahfidz Al-Qur'an memiliki korelasi linear dengan akselerasi interaksi bahasa dan kemampuan linguistik anak. Aktivitas menghafal melibatkan rangkaian pemrosesan bahasa, mulai dari dekoding pola fonemis, artikulasi fonetik (*pronunciation*), hingga rekonstruksi sintaksis teks yang dihafal. Pada fase perkembangan early childhood, kemampuan menyimak (*receptive language*) menjadi instrumen utama; anak memerlukan paparan auditori yang akurat dari guru sebelum dapat memproduksi bunyi bahasa secara mandiri (*expressive language*).

Melalui metode talaqqi, interaksi bahasa terjadi secara langsung dan intensif. Metode ini memfasilitasi anak untuk mengenali struktur huruf hijaiyah, menyempurnakan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), serta membangun kesiapan membaca (*reading readiness*) sejak dini (Prathiwi & Syamsudin, 2022). Paparan ritmis dari ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang membiasakan anak dengan tata sintaksis dan kekayaan leksikal yang kompleks, sehingga mengoptimalkan area pemrosesan bahasa di otak (Hanafi et al., 2021). Namun demikian, tidak semua anak melalui proses ini tanpa hambatan; kajian terbaru pada jenjang RA/TK menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan mengingat dan menuliskan huruf hijaiyah, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih terdiferensiasi sesuai kesiapan reseptif tiap anak (Fadillah, 2021).

Agar stimulasi bahasa ini berjalan efektif, rancangan kurikulum tahfidz wajib merujuk pada prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP). Pendekatan DAP menekankan bahwa manifestasi pembelajaran harus diadaptasi berdasarkan tahap perkembangan, kebutuhan psikologis, dan kapasitas individual anak. Sejalan dengan prinsip ini, pendekatan belajar berbasis bermain terarah (*guided play*) terbukti menjadi jembatan yang efektif antara belajar bebas dan instruksi langsung, karena tetap memberi anak ruang eksplorasi sekaligus terarah pada tujuan pembelajaran (Yu et al., 2018). Dalam konteks tahfidz, implementasi DAP menjamin proses menghafal tidak bergeser menjadi beban kognitif (*cognitive overload*), melainkan menjadi pengalaman literasi awal yang bermakna dan menyenangkan (Syahlaena, 2026).

Pada tingkat perkembangan tertentu, kemampuan memori ini dapat ditransformasikan menuju pemahaman makna (*comprehension*). Namun, pemahaman bagi anak usia dini tidak didekati melalui kerangka teoritis-teologis yang abstrak, melainkan melalui teknik visualisasi konkret, internalisasi nilai moral secara bertahap, serta naskah cerita pendek yang relevan dengan substansi ayat. Proses ini menandai adanya transisi kognitif dari kecakapan tingkat rendah (*low-order thinking*) berupa menghafal, menuju kecakapan berpikir yang lebih tinggi (*high-order thinking*) dalam bentuk pemahaman kontekstual. Transisi ini tidak hanya bersifat linguistik-religius, tetapi juga berdampak lintas domain kognitif; penelitian kuasi-eksperimental menemukan bahwa intensitas menghafal Al-Qur'an berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir logis-matematis siswa, yang mengindikasikan adanya transfer kemampuan kognitif dari aktivitas hafalan terstruktur ke ranah penalaran lain (Tantri, 2022). Keterpaduan orientasi ini dicapai secara optimal melalui pemanfaatan strategi multisensori yang melibatkan berbagai modalitas indera (Faqihuddin et al., 2024). Ketika aktivitas menghafal dikondisikan secara rekreatif, keterlibatan afektif anak meningkat, sehingga materi hafalan tersimpan secara lebih kokoh dan bermakna (Baqi & Asterisk, 2022).

Perhatian dan Konsentrasi sebagai Dimensi Kognitif Anak Penghafal Al-Qur'an

Kemampuan mempertahankan perhatian (*sustained attention*) merupakan salah satu fungsi eksekutif (*executive function*) yang paling krusial dalam perkembangan kognitif anak. Saat menghafal Al-Qur'an, anak dilatih untuk memusatkan energi kognitifnya pada durasi dan objek tertentu: mendengarkan ketukan ritme guru, meniru pelafalan secara presisi, serta mengisolasi diri dari stimuli pengganggu (*distractors*) di sekitarnya. Aktivitas rutin ini secara bertahap melatih executive attention, yakni kapasitas otak untuk mengarahkan fokus

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

secara sengaja, mematuhi regulasi instruksional, dan menekan respons impulsif (*self-regulation*). Tinjauan meta-analisis mengenai hubungan fungsi eksekutif dan bahasa turut menegaskan bahwa kedua ranah ini berkembang secara saling terkait; kematangan fungsi eksekutif anak memfasilitasi pemrosesan bahasa yang lebih kompleks, sebagaimana yang dituntut dalam aktivitas menghafal ayat-ayat panjang (Susanti, 2023). Konsistensi yang dituntut dalam ritme ziyadah dan muroja'ah memaksa anak mengendalikan dorongan perilakunya demi mencapai target hafalan harian. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat sinapsis memori, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk latihan disiplin mental yang ketat (Fadjaritha et al., 2022).

Untuk menjaga agar atensi anak tidak mengalami saturasi (*kejenuhan*), dinamisasi metode pembelajaran mutlak diperlukan. Variasi aktivitas fisik dan visual dalam pendekatan multisensori terbukti efektif memperpanjang rentang perhatian (*attention span)* anak sepanjang sesi pembelajaran berlangsung (Faqihuddin et al., 2024). Sejumlah upaya inovatif juga dikembangkan untuk menjaga motivasi anak dalam proses tahfidz, misalnya melalui strategi peningkatan motivasi yang dirancang khusus agar anak tetap antusias menjalani rutinitas hafalan tanpa merasa terbebani (Zahra et al., 2026). Pembiasaan terstruktur yang dilakukan secara kontinu ini lama-kelamaan mengkristal menjadi sistem regulasi diri (*self-regulation*) yang positif.

Anak-anak yang terlatih dalam program tahfidz menunjukkan kontrol atensi yang lebih superior serta kemampuan adaptasi tugas yang lebih baik dalam aktivitas instruksional sehari-hari (Hanafi et al., 2021). Hal ini mengonfirmasi bahwa intervensi tahfidz memberikan dampak empiris terhadap peningkatan konsentrasi dan ketuntasan tugas belajar anak (Hidayah, 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang kesiapan sekolah, yang menunjukkan bahwa profil kesiapan anak, termasuk kapasitas atensi dan regulasi diri menjadi prediktor kuat bagi pertumbuhan capaian akademik anak di jenjang berikutnya (Pan et al., 2019). Oleh karena itu, indikator keberhasilan tahfidz pada anak usia dini tidak boleh direduksi sebatas kuantitas ayat yang disetorkan, melainkan harus menyoroti kualitas perkembangan fungsi eksekutif dan regulasi diri yang terbentuk.

Oleh karena itu, keberhasilan tahfidz tidak boleh hanya diukur dari kuantitas ayat yang dihafalkan, melainkan dari proses pembentukan karakter belajar (fokus dan regulasi diri) tersebut. Dalam mendesain program untuk anak usia dini, durasi dan beban hafalan harus disesuaikan dengan kapasitas perkembangannya demi menciptakan iklim belajar yang nyaman.

Jembatan Teoretis: Perkembangan kognitif anak dalam program tahfidz tidak sekadar menelaah bagaimana informasi eksternal diproses dan disimpan di dalam memori (pendekatan psikologis), melainkan juga meninjau bagaimana pengetahuan tersebut diinternalisasi secara eksistensial hingga membentuk kesadaran diri. Proses kognitif anak usia dini distimulasi oleh interaksi lingkungan yang dirancang secara sistematis (Rohmah, 2025). Guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, fenomena kognitif ini dapat dieksplorasi secara filosofis menggunakan epistemologi Islam, khususnya melalui klasifikasi perolehan pengetahuan: Ilmu Hushuli (pengetahuan melalui representasi konsep) dan Ilmu Hudhuri (pengetahuan melalui kehadiran langsung dalam kesadaran).

Ilmu Hushuli dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini

Dalam bangunan epistemologi Islam, Ilmu Hushuli didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh subjek (*al-alim*) melalui instrumen perantara (*wasilah*), seperti panca indera, konsep abstrak, simbol-simbol tekstual, maupun penalaran rasional. Dalam arsitektur tahfidz anak usia dini, Ilmu Hushuli merepresentasikan fase transaksional di mana anak memperoleh materi hafalan secara bertahap melalui media eksternal dan bimbingan guru. Anak tidak mendapatkan hafalan secara intuitif seketika, melainkan harus melalui operasionalisasi alat indera: menyimak rujukan auditori, mengamati isyarat visual dan tajwid, meniru artikulasi, serta mengonsolidasikan ingatan lewat latihan verbal yang intensif.

Di sini, metode pengajaran berkedudukan sebagai instrumen representasi (*representation)* yang menjembatani transfer pengetahuan objek ke dalam skema kognitif anak. Metode talaqqi menjadi model empiris dari operasi Ilmu Hushuli, di mana transfer kaidah fonetis dan tekstual agama dari guru kepada anak terjadi melalui interaksi inderawi yang terukur (Prathiwi & Syamsudin, 2022). Sebagai pelengkap, sejumlah metode teknis lain, seperti bi-nadzar, talaqqi, takriri, dan tasmi' juga diterapkan secara variatif dalam praktik tahfidz anak usia dini untuk memperkuat proses hushuli ini melalui jalur inderawi yang berbeda-beda (Jivi et al., 2022). Aktivitas muroja'ah yang terjadwal memperkokoh stabilitas Ilmu Hushuli ini. Melalui mekanisme pemrosesan kognitif yang mencakup retensi (*storage*) dan pemanggilan kembali (retrieval), struktur pengetahuan anak atas teks Al-Qur'an menjadi semakin mapan dan akurat (Fadjaritha et al., 2022). Instrumentasi konkret melalui pendekatan multisensori membantu anak mengonstruksi pengetahuan hushuli tersebut secara adaptif, sesuai dengan kapasitas reseptif usia mereka (Faqihuddin et al., 2024). Pendekatan berbasis gerak dan lagu, misalnya, terbukti menjadi strategi multisensori yang efektif untuk memperkuat

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

hafalan materi keagamaan pada anak usia dini, karena melibatkan jalur motorik dan auditori sekaligus Hadith (Pusparini et al., 2026).

Agar pengetahuan eksternal ini terbangun secara rigid, diperlukan perencanaan program tahfidz yang matang, penentuan indikator materi yang terukur, serta sensitivitas strategi pembimbingan terhadap kesiapan kognitif anak. Kolaborasi guru dan orang tua turut menjadi faktor penentu keberhasilan proses hushuli ini, sebagaimana ditunjukkan dalam penerapan metode Ummi yang mengoptimalkan muroja'ah, tartil, tajwid, dan makhorijul huruf melalui sinergi pembimbingan di sekolah dan di rumah (Mufida et al., 2026). Dengan demikian, Ilmu Hushuli dalam tahfidz merupakan fondasi intelektual-struktural yang menggerakkan seluruh fungsi memori, atensi, dan pengolahan informasi anak secara sistematis.

Ilmu Hudhuri sebagai Dimensi Penghayatan Spiritual dalam Tahfidz Al-Qur'an

Berbeda dengan karakteristik Ilmu Hushuli, Ilmu Hudhuri merupakan pengetahuan yang hadir secara langsung (*immediate knowledge*) di dalam ruang kesadaran subjek tanpa membutuhkan mediasi simbol, konsep teoretis, atau perantara eksternal apa pun. Konsep Ilmu Hudhuri yang berakar dari tradisi filsafat iluminasionis (*Isyraqiyyah*) (Nur Hadi Ihsan, Martin Putra Perdana, 2022) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah hasil dari representasi konseptual atas objek, melainkan bentuk kehadiran eksistensial objek tersebut di dalam jiwa subjek. Perspektif ini menawarkan paradigma baru bahwa tahfidz tidak boleh dipandang sebatas penguasaan mekanis atas teks-teks verbal, melainkan sebuah proses internalisasi spiritual yang membangun kedekatan eksistensial anak dengan Al-Qur'an. Pengetahuan ini bersifat intuitif, mewujud dalam bentuk pengalaman batin (*experiential*), serta menyatunya kesadaran subjek dengan objek yang diketahui.

Pada anak usia dini, Ilmu Hudhuri tidak mewujud dalam deskripsi filosofis yang rumit, melainkan bermanifestasi nyata dalam bentuk kedekatan emosional, kenyamanan psikologis, keikhlasan habituasi, serta tumbuhnya rasa cinta (*afeksi*) yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Ketika anak secara konsisten terpapar secara damai oleh lantunan Al-Qur'an, nilai-nilai ayat tersebut merembes ke dalam struktur kesadaran terdalamnya, melampaui batas memori tekstual belaka. Dimensi emosional-spiritual ini terbentuk secara optimal apabila ekosistem pembelajaran dikondisikan penuh afeksi, rasa aman, serta keteladanan yang autentik dari guru dan orang tua. Pendidikan Al-Qur'an pada fase emas (*golden age*) ini memegang peran vital dalam mengonstruksi fondasi nilai teologis, moralitas, dan kesadaran spiritual yang akan membekas seumur hidup dalam kesadaran anak (Aprida & Suyadi, 2022). Pendidikan keagamaan berbasis Al-Qur'an dalam keluarga Muslim, dengan keteladanan orang tua sebagai figur utama, diyakini menjadi fondasi utama pembentukan karakter religius anak sejak dini, sebuah proses yang secara epistemologis lebih dekat dengan corak Ilmu Hudhuri ketimbang Hushuli (Merlianda et al., 2026).

Melalui desain instruksional multisensori yang menyenangkan, anak terbebas dari intimidasi target hafalan kuantitatif, sehingga mereka mengalami proses belajar yang aktif dan membahagiakan (Faqihuddin et al., 2024). Manifestasi Ilmu Hudhuri ini membuktikan bahwa keberhasilan program tahfidz pada anak usia dini wajib diukur menggunakan indikator kualitatif, seperti munculnya ketenangan batin, perubahan perilaku, habituasi positif, dan penguatan karakter islami pada anak.

Hubungan Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli dalam Pembentukan Dimensi Kognitif Anak Penghafal Al-Qur'an

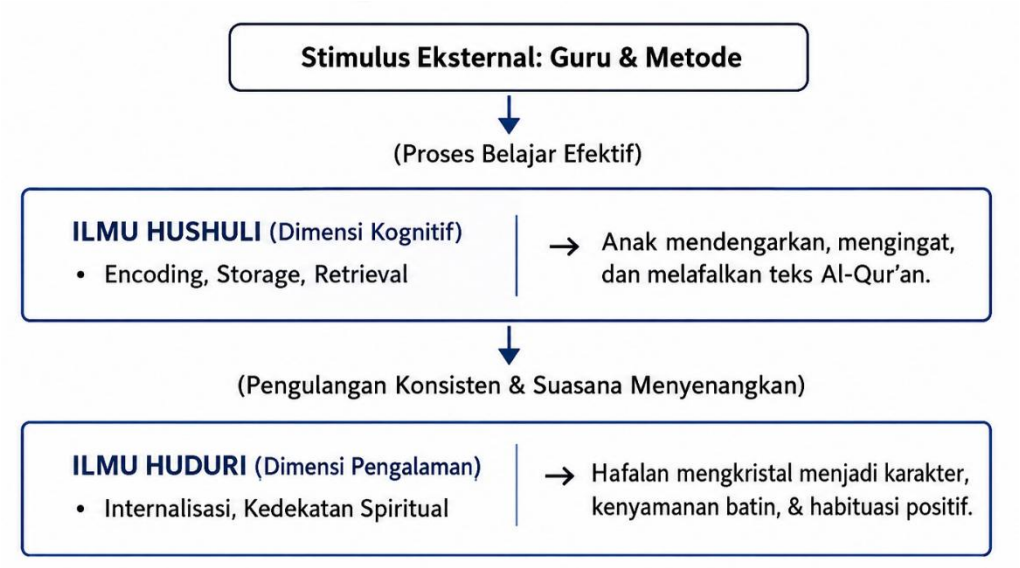
Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini membuktikan secara empiris bahwa perkembangan kognitif tidak berjalan secara terisolasi dari aspek emosional dan spiritual. Dikotomi antara epistemologi Ilmu Hushuli dan Ilmu Hudhuri melebur menjadi sebuah kerangka kerja komplementer yang menjelaskan bagaimana anak menerima, memproses, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam totalitas kepribadian mereka. Keterpaduan fungsional antara aspek kognitif-intelektual (Hushuli) dan aspek afektif-spiritual (Hudhuri) diringkas dalam instrumen analisis berikut:

Tabel 2 Perbandingan Peran Ilmu Hushuli dan Ilmu Hudhuri dalam Tahfidz

Dimensi Epistemologi	Jalur Perkembangan	Instrumen/ Perantara	Output pada Anak	Ref. Pendukung
Ilmu Hushuli (Pengetahuan Perantara)	Jalur Kognitif & Intelektual	Guru, Metode (Talaqqi), Media, Pengulangan (Muroja'ah)	Kelancaran hafalan, ketepatan makhraj, fokus, memori kokoh	Fadjaritha et al. (2022); (Wahyuningsih et al., 2020)

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

Dimensi Epistemologi	Jalur Perkembangan	Instrumen/ Perantara	Output pada Anak	Ref. Pendukung
Ilmu Hudhuri (Pengetahuan Langsung)	Jalur Internalisasi & Spiritual	Suasana nyaman, keteladanan, pembiasaan kalbu	Kedekatan emosional, karakter moral, rasa cinta pada Al-Qur'an	Aprida (2022); Islam (2014)



Gambar 1. Mekanisme Integrasi Proses Tahfidz Anak Usia Dini melalui Dimensi Kognitif (Ilmu Hushuli) dan Dimensi Pengalaman (Ilmu Hudhuri)

Integrasi dua jalur epistemologis ini menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz yang ideal bergerak secara dialektis. Pada wilayah Ilmu Hushuli, anak mengerahkan seluruh kapasitas fungsional kognitifnya (*atensi dan memori*) untuk merekam struktur kode ayat secara bertahap melalui stimulasi lingkungan (Fadjaritha et al., 2022;(Wahyuningsih et al., 2020). Aktivitas kognitif terstruktur ini secara linear berkorelasi positif dengan penguatan kemampuan bahasa serta regulasi perhatian anak (Hanafi et al., 2021).

Namun, pengetahuan hushuli yang bersifat teknis tersebut tidak akan bertahan lama (*retention loss)* dan kehilangan kebermaknaannya jika tidak segera bertransformasi menjadi Ilmu Hudhuri. Melalui rutinitas yang damai, ikatan emosional (*bonding*) yang hangat dengan pendidik, serta stimulasi multisensori yang menyenangkan (Faqihuddin et al., 2024), teks hafalan yang awalnya berada di luar diri anak secara perlahan bergeser menjadi bagian dari pengalaman eksistensial kediriannya. Anak tidak lagi menghafal atas dasar tekanan eksternal atau tuntutan akademik, melainkan karena telah tumbuh keterikatan personal dan kenyamanan internal dengan Al-Qur'an.

Secara konklusif, dimensi kognitif anak usia dini penghafal Al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan utuh (*unity*) antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Melalui integrasi harmonis antara metode perolehan pengetahuan (Hushuli) dan kedalaman penghayatan nilai (Hudhuri), program tahfidz menjelma sebagai model intervensi pendidikan holistik yang sukses menstimulasi kecakapan berpikir sekaligus membentuk karakter islami sejak dini.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dimensi kognitif penghafal Al-Qur'an usia dini terbentuk melalui tiga jalur yang saling terkait, yaitu memori, bahasa, dan atensi atau fungsi eksekutif. Secara epistemologis, proses ini berada pada ranah Ilmu Hushuli, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui perantara guru, metode pengajaran seperti talaqqi dan muroja'ah, serta pengulangan yang terstruktur. Namun demikian, penguasaan hushuli ini bersifat rentan dan mudah luntur (*retention loss*) apabila tidak bertransformasi menjadi Ilmu Hudhuri, yaitu penghayatan yang hadir langsung dalam kesadaran anak berupa kedekatan emosional, kenyamanan psikologis, dan kelekatan spiritual terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana proses kognitif berlangsung ketika anak usia dini menghafal Al-Qur'an di tengah

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

kapasitas kognitif yang secara teoretis masih terbatas, terjawab melalui model dua tahap ini: penguasaan teknis (hushuli) yang menjadi bermakna dan bertahan lama hanya ketika diinternalisasi secara spiritual (hudhuri) melalui lingkungan belajar yang penuh afeksi dan keteladanan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi mengembangkan model integrasi Hushuli-Hudhuri sebagai kerangka baru dalam teori pembelajaran tahfidz berbasis epistemologi Islam, yang melengkapi teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) dari psikologi kognitif Barat dengan dimensi penghayatan makna (*meaning-making*) yang selama ini luput dari kajian kognitif konvensional. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada penempatan kedua konsep epistemologi Islam tersebut bukan sebagai dikotomi yang terpisah, melainkan sebagai proses dialektis dan berurutan yang saling menyempurnakan dalam pembentukan kapasitas intelektual-spiritual anak secara utuh. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya desain kurikulum tahfidz yang secara sadar mengalokasikan dua tahap pembelajaran: penguatan teknis melalui metode multisensori dan talaqqi pada tahap awal, diikuti penciptaan iklim belajar yang aman dan penuh afeksi untuk memfasilitasi transformasi menuju penghayatan spiritual. Indikator keberhasilan program tahfidz perlu diperluas melampaui kuantitas hafalan, mencakup pula indikator kualitatif seperti kenyamanan emosional dan kelekatan afektif anak terhadap Al-Qur'an.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) melakukan studi lapangan pada anak usia 4–6 tahun guna memverifikasi secara empiris kecepatan dan pola transisi dari Ilmu Hushuli menuju Ilmu Hudhuri; (2) mengembangkan instrumen pengukuran kualitatif-fenomenologis yang valid untuk menangkap manifestasi Ilmu Hudhuri, mengingat sifatnya yang subjektif-eksperiensial; (3) menguji secara komparatif efektivitas metode tahfidz yang berbeda (talaqqi murni versus multisensori) terhadap kecepatan transisi hushuli-hudhuri; serta (4) mengeksplorasi aspek kognitif lintas domain yang belum terjawab dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana penghayatan hudhuri berkorelasi dengan kemampuan regulasi emosi dan kesiapan sekolah anak secara umum, bukan hanya kesiapan akademik semata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini, baik berupa dukungan akademik, moral, maupun referensi ilmiah yang relevan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur’an bagi anak usia dini, khususnya dalam mengintegrasikan aspek hafalan, pemahaman, dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai proses kognitif dalam menghafal Al-Qur’an melalui perspektif Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan Islam dan psikologi kognitif.

Daftar Pustaka

Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2462–2471. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959

Baqi, S. Al, & Asterisk, C. A. (2022). Kauny Quantum Memory Method to Increase the Ability of Memorizing Qur ’ an in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6602–6609. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2304

Dionne-dostie, E., Paquette, N., Lassonde, M., & Gallagher, A. (2015). Multisensory Integration and Child Neurodevelopment. *Brain Sciences*, *5*(1), 32–57. https://doi.org/10.3390/brainsci5010032

Djamnezhad, D., Koltcheva, N., Dizdarevic, A., & Mujezinovic, A. (2021). Social and Emotional Learning in Preschool Settings : A Systematic Map of Systematic Reviews. *SYSTEMATIC REVIEW*, *6*(August), 1–11. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.691670

Fadillah, R. (2021). Analysis of the Teaching Difficulty by University Students of Arabic Language Education through Microteaching Practices/ Analisis Kesulitan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Melalui Praktik Microteaching. *ATHLA Journal of Arabic Teaching Linguistic and Literature*, *2*(1), 17–36. https://doi.org/10.22515/athla.v2i1.3399

Fadjaritha, F., Istiqomah, I. W., & Hutagalung, F. D. (2022). *Learning and Memory of Early Childhood Tahfiz Quran : A Systematic Review*. *6*(6), 5913–5922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1707

Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood : Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1289–1302. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326

Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam : Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, *2*(1), 33–41.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

https://doi.org/https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41

Hanafi, M., Muhammad, F., & Wiyono, N. (2021). *Quran memorization and early childhood development : a case-control with neuroscience approach*. *10*(2), 697–700. https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265

Hidayah, N. N. (2023). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di Yayasan Darul Furqon Santok Kota Pariaman. *Jurnal AlAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 30–47. https://doi.org/https://doi.org/10.51311/alayya.v3i1

Jivi, R. A., Syamsurizal, Saputra, E., Delvia, M., & Movitaria, M. A. (2022). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di Yayasan Darul Furqon Santok Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 88–103. https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.179

Lilawati, A. (2025). Analisis perkembangan kognitif anak usia dini di lembaga PAUD Kabupaten Gresik: Studi kualitatif deskriptif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 2955–2963. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7326

Merlianda, D., Khori, S., & Sari, H. P. (2026). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Islam : Membangun Fondasi Akhlak di Era Modern keluarga , masih terdapat kesenjangan kajian yang menyoroti bagaimana keluarga dapat secara. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *4*(2), 25–34. https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i2.2975

Mufida, A., Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2026). Optimalisasi Penerapan Metode Ummi Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua d alam Pembelajaran Al Qur ' an Anak Usia Dini. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *9*(2), 94–104. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v9i2.5338

Mukminin, A. U. A. D. R. A. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak-Anak Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *6*(2), 96–107. https://doi.org/https://doi.org/10.52802/hjh.v6i2.493

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, *21*(2), 151–172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Nur Hadi Ihsan, Martin Putra Perdana, Y. S. (2022). The Concept of Suhrawardi's HudhuriEpistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges. *DIALOGIA : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *20*(2), 84–108. https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3364

Pan, Q., Trang, K. T., Love, H. R., & Templin, J. (2019). *School Readiness Profiles and Growth in Academic Achievement*. *4*(November). https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00127

Prathiwi, S., & Syamsudin, A. (2022). *Pengaruh Tahfidz Metode Talaqqi Online terhadap Pengenalan Hijaiyah TK Program Tahfidz Sleman*. *6*(1), 119–126. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1232

Pusparini, D., Musayyadah, M., Ismaiyah, N., & Fitriyah, N. (2026). Movement and song as a multisensory strategy to enhance Hadith memorization in early childhood. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *20*(1), 58–65. https://doi.org/10.21009/jpud.v20i1.55196

Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 130–138. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918

Salma, H. H., & Kurniawati, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1651–1663. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157

Sartika, R. P., Arifin, I., & Triwiyanto, T. (2024). Analisis Kesiapan Kelompok Belajar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 61–70. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4497

Setti, W., Cuturi, L. F., Sandini, G., & Gori, M. (2021). Changes in audio-spatial working memory abilities during childhood: The role of spatial and phonological development. *PLoS One*, *16*(12), 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260700

Shalliya, R. A., & Naldo, J. (2025). Implementasi Tahfiz Alquran Sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Karakter Anak Usia Dini. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *27*(2), 109–123. https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32431

Sriyanto, A., Lutfi, A., & Saputra, G. (2023). COGNITIVE COMPETENCY EARLY CHILDREN MEMORIZING THE QUR ' AN OBTAINED FROM THE TAHFIDZ AL-QUR ' AN. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *5*(2), 282–291. https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.851

Supandi, D., & Hakim, M. L. (2024). Plurality of Truth in the Study of Hushuli Science (Study of Islamic Scientific Epistemology). *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, *12*(2), 231–248. https://doi.org/10.21043/fikrah.v12i2.27768

Susanti, D. (2023). Peran Fungsi Eksekutif Otak Pada Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8766

4(01), 22–32. https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v4i01.1524

Syahlaena, M. (2026). Implementing a Developmentally Appropriate Practice (DAP) Approach in Early Childhood Tahfidz. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *7*(1), 143–153. https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.22918

Tantri, R. A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(1), 589–602. https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4636

Wahyuningsih, P., Hasibuan, A. T., Hasanah, H., Pendidikan, J., & Madrasah, G. (2020). Analisis perkembangan kognitif anak melalui tahfidz al-quran di abad 21 1. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *3*(1), 20–28. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.4659

Yu, Y., Shafto, P., Bonawitz, E., Yang, S. C., Golinkoff, R. M., Corriveau, K. H., Hirsh-pasek, K., & Xu, F. (2018). The Theoretical and Methodological Opportunities Afforded by Guided Play With Young Children. *Frontiers in Psychology*, *9*(July), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01152

Zahra, A. A., Rahmawati, D., Sintiya, D., Azhari, F., Latopah, L., Ulfa, M., Anjani, N. N., & Anggraeni, Y. N. (2026). Implementasi Program Wisuda Tahfidz untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al- Qur ' an Santri di Rumah Tahfidz Desa Ciranjeng Implementation of Tahfidz Graduation Program to Increase Students ' Motivation in Memorizing the Qur ' an at Tahfidz House in Cir. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, *4*(2), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i2.1906